

# Indeks Kesesuaian Wisata Pantai Batu Bolong, Canggu, Badung

Anak Agung Ngurah Agung Dalem Sukmajaya <sup>a\*</sup>, I Gusti Ngurah Putra Dirgayusa <sup>a</sup>, Gede Surya Indrawan <sup>c</sup>

<sup>a</sup> Program Studi Ilmu Kelautan, Fakultas Kelautan dan Perikanan, Universitas Udayana, Kampus UNUD Bukit Jimbaran, Bali 80361, Indonesia

\* Penulis koresponden. Tel.: +62-81913723533  
Alamat e-mail: [ngurahagungdalem@unud.student.ac.id](mailto:ngurahagungdalem@unud.student.ac.id)

Diterima (received) 24 Mei 2021; disetujui (accepted) 13 November 2023; tersedia secara online (available online) 1 Desember 2023

---

## Abstract

The tourism suitability index (TSI) is criteria of resources and the environment to meet the needs of tourism development. The tourism suitability index research was carried out at Batu Bolong Beach, Canggu with the aim of knowing tourism suitability index and tourism area utilization zone for beach recreation activities. Method used field observation by purposive sampling at 4 station points which are divided into a beach length of 640 m. Data retrieval in the form of 10 parameters: water depth, beach type, water current velocity, coastal slope, water base material, beach width, water brightness, dangerous biota, fresh water availability, and coastal land cover. Tourism suitability analysis based on TSI matrix with considering classification of four types categories. The limiting factors at Batu Bolong Beach are the brightness of the waters and the closure of coastal land. The value of tourism suitability for tourism activities in the beach recreation category based on assessment of stations I, II, III, and IV are different, namely 98.80%, 94.04%, 95.23%, and 91.67%. So this indicates that each station in the coastal area can be declared very suitable category for recreational tourism activities. The zones for use of coastal tourism areas include sports, walks, sunbathing, swimming, and surfing. The sunbathing, walking, swimming, and surfing zones can be done at all stations, while the sports zone can be done at stations I and IV. The sacred zone is located in the northern area, stations I and III which are adjacent to station II.

**Keywords:** *tourism suitability index, Batu Bolong Beach, beach recreation, utilization zone*

## Abstrak

Indeks kesesuaian wisata (IKW) merupakan kriteria dari sumber daya dan lingkungan untuk memenuhi kebutuhan dalam pembangunan wisata. Penelitian indeks kesesuaian wisata dilaksanakan pada Pantai Batu Bolong, Canggu dengan tujuan untuk mengetahui indeks kesesuaian wisata dan zona pemanfaatan kawasan wisata untuk kegiatan rekreasi pantai. Metode yang digunakan yaitu observasi lapangan secara purposive sampling di 4 titik stasiun yang dibagi atas panjang pantai sebesar 640 m. Pengambilan data berupa 10 parameter, yaitu: kedalaman perairan, tipe pantai, kecepatan arus perairan, kemiringan pantai, material dasar perairan, lebar pantai, kecerahan perairan, biota berbahaya, ketersediaan air tawar, dan penutupan lahan pantai. Analisis kesesuaian wisata berpatokan pada matriks IKW dengan pertimbangan klasifikasi empat jenis kategori. Faktor pembatas di Pantai Batu Bolong adalah kecerahan perairan dan penutupan lahan pantai. Nilai kesesuaian wisata untuk aktivitas wisata kategori rekreasi pantai berdasarkan penilaian stasiun I, II, III, dan IV berbeda-beda yakni 98,80%, 94,04%, 95,23%, dan 91,67%. Maka hal ini menandakan setiap stasiun di wilayah pantai dapat dinyatakan kategori sangat sesuai untuk aktivitas wisata rekreasi. Adapun zona kawasan wisata pantai diantaranya olahraga, jalan-jalan, berjemur, berenang, dan selancar. Zona berjemur, jalan-jalan, berenang, dan selancar dapat dilakukan pada seluruh stasiun sedangkan untuk zona olahraga dapat dilakukan pada stasiun I dan IV. Zona kawasan suci berada pada area bagian utara yakni stasiun I dan III yang berdekatan dengan stasiun II.

**Kata Kunci:** *kata kunci; kata kunci; kata kunci (3- 6 kata kunci yang dipisahkan oleh tanda titik koma (;))*

## **1. Pendahuluan**

Indeks kesesuaian wisata (IKW) merupakan kriteria sumber daya dan lingkungan untuk memenuhi kebutuhan dalam pembangunan wisata (Watina et al., 2018). Pembangunan wisata berkelanjutan perlu dilakukan untuk mengatasi masalah kerusakan lingkungan pesisir yang menempatkan wisata sebagai sarana eksploitasi harus berubah dalam tindakan berdasarkan nilai-nilai keberlanjutan (Tegar dan Gurning, 2018). Maka kesesuaian wisata cukup perlu dengan melaksanakan penelitian batasan pengelolaan dan dampak lingkungan sehingga tercapainya wisata yang selaras dalam pengembangan kawasan wisata (Mutmainah dkk., 2016).

Salah satu daerah tujuan wisata di Indonesia yaitu Pulau Bali. Menurut Goffi et al. (2020), hal ini sesuai karena adanya penduduk, budaya, dan aktivitas masyarakat yang saling berkaitan di bidang pariwisata. Berdasarkan penelitian dari Permilasari dan Arida (2014), terdapatnya lokasi daya tarik wisata dimana salah satunya yaitu Desa Canggu, Kabupaten Badung yang memiliki Pantai Batu Bolong. Pantai tersebut menawarkan berbagai wahana wisata seperti selancar, berenang, menikmati indahnya pemandangan sunset di sore hari, serta Pantai Batu Bolong juga menawarkan wisata pantai berpasir putih keabuan.

Menurut Permilasari dan Arida (2014), Pantai Batu Bolong merupakan pantai yang berpotensi dikembangkan untuk daya tarik wisatawan. Ditetapkannya juga sebagai salah satu daerah tujuan wisata (DTW) dan tentang RTRW di Kabupaten Badung (Pemkab Badung, 2013). Penelitian mengenai indeks kesesuaian wisata pernah dilakukan di Desa Naku Selatan, Ambon yang menunjukkan klasifikasi kesesuaian wisata di Pantai Naku untuk aktivitas rekreasi pantai yang termasuk kategori tidak sesuai, sesuai bersyarat, sesuai, dan sangat sesuai kondisi dimana diperoleh hasil kesesuaian wisata sebesar 93% menunjukkan bahwa pemanfaatan alam yang digunakan tidak adanya faktor pembatas berat (Sihasale et al., 2013). Menurut Subandi dkk. (2018), zona pemanfaatan kawasan pantai juga sangat penting untuk mengetahui aktivitas wisatawan dengan tertata sehingga mampu menjaga menjaga kenyamanan dalam berwisata.

Berdasarkan penelitian Permilasari dan Arida (2014), di Pantai Batu Bolong menjelaskan mengenai daya tarik wisatawan terhadap surfing dengan adanya fasilitas pendukung dan pemandu untuk berselancar serta berenang. Dalam penelitiannya menyebutkan bahwa pengelolaan yang dilakukan oleh organisasi-organisasi masyarakat Desa Canggu baik dari segi pengamanan, kebersihan, dan wisata surfing namun demikian pada penelitian tersebut belum menjelaskan mengenai indeks kesesuaian wisata yang ada di Pantai Batu Bolong. Dengan demikian, penelitian terkait dengan zona pemanfaatan wisata dan indeks kesesuaian wisata di Pantai Batu Bolong penting dilakukan guna memberikan informasi kepada wisatawan yang ingin berkunjung di Pantai Batu Bolong.

## **2. Metode Penelitian**

### *2.1. Waktu dan Tempat*

Pengambilan data lapangan dilakukan pada Pantai Batu Bolong, Canggu, Kabupaten Badung yang dilakukan selama dua bulan yaitu November hingga Desember 2020. Adapun peta lokasi yang disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

2.2. Alat dan Bahan

Penelitian ini menggunakan alat dan bahan yang dipakai untuk pengambilan data diantaranya, yaitu: GPS, tongkat skala, alat tulis, ADS, Drift pool, egman grab, dan rol meter.

2.3. Metode Penelitian

2.3.1. Sumber Data

Data dibagi menjadi primer serta sekunder. Primer didapatkan lewat observasi dititik pengambilan data yang sudah ditentukan dan wawancara dengan wisatawan serta masyarakat di pantai. Sekunder merupakan sumber yang didapat dari lembaga atau literatur yang berhubungan pada penelitian.

Tabel 1. Matriks IKW Kategori Rekreasi Pantai

No.	Parameter	Bobot	Kategori dan Skor							
			Kategori	Skor	Kategori	Skor	Kategori	Skor	Kategori	Skor
1.	Kedalaman perairan (m)	5	0-3	3	>3-6	2	>6-10	1	>10	0
2.	Tutupan lahan pantai	5	Lahan terbuka, kelapa	3	Sawah, savanna, Semak, belukar rendah	2	Belukar tinggi	1	Hutan, pemukiman	0
3.	Lebar pantai (m)	5	>15	3	10-15	2	3-10	1	<3	0
4.	Material dasar perairan	3	Pasir	3	Karang berpasir	2	Pasir berlumpur	1	Lumpur	0
5.	Kecepatan arus (m/dt)	3	0-0,17	3	0,17-0,34	2	0,34-0,51	1	>0,51	0
6.	Kemiringan pantai (°)	3	<10	3	10-25	2	25-45	1	>45	0
7.	Kecerahan perairan (%)	1	>80	3	50-80	2	20-50	1	<20	0
8.	Tipe pantai	1	Pasir putih/pasir pink	3	Pasir putih/pasir pink, sedikit karang	2	Pasir hitam, berkarang, sedikit terjal	1	Lumpur, berbatu, terjal	0
9.	Ketersediaan Air Tawar (km)	1	<0,5	3	0,5-1	2	1-2	1	>2	0
10.	Biota Berbahaya	1	Tidak ada	3	Bulu babi, karang api	2	Bulu babi, karang api, ubur-ubur	1	Bulu babi, karang api, ubur-ubur, lepu, hiu, ular laut	0

### 2.3.2. Sumber Data

Metode menggunakan teknik purposive sampling yaitu teknik pengambilan data yang mempertimbangkan keberadaan lokasi dalam pengambilan data (Leonard dkk., 2014). Pengambilan data seperti: tersedianya air tawar, biota berbahaya, kemiringan pantai, kecepatan arus, kecerahan perairan, tipe pantai, material dasar perairan, kedalaman perairan, lebar pantai, dan tutupan lahan.

## 2.4. Analisis Data

### 2.4.1. Sumber Data

Kesesuaian wisata dilaksanakan berfokus pada pemanfaatan kawasan sebagai rekreasi pantai. Adanya pertimbangan pada 10 parameter yaitu: material dasar, kedalaman perairan, lebar pantai, tersedia air tawar, kecepatan arus perairan, kecerahan perairan, kemiringan pantai, tipe pantai, penutupan lahan pantai, dan biota berbahaya yang disajikan Tabel 1. Matrik IKW kategori rekreasi (Yulius dkk., 2018).

Nilai maksimum matriks indeks kesesuaian wisata adalah 84, dalam hal ini adalah masing-masing jumlah perkalian antara bobot dengan skor maksimum. Untuk rumus nilai IKW berdasarkan Yulianda (2007), yaitu:

$$IKW = \frac{\sum Ni}{Nmaks} \times 100\%$$

dimana Nmaks adalah nilai maksimum wisata; dan Ni adalah nilai paramater (Skor x Bobot); IKW adalah indeks kesesuaian wisata.

Menurut matriks IKW kategori rekreasi tersebut selanjutnya akan diklasifikasikan dengan empat interval kelas kesesuaian wisata. Adapun empat klasifikasi kesesuaian wisata berdasarkan Yusuf (2007), disajikan Tabel 2 yaitu:

**Tabel 2.** Berdasarkan matriks IKW pantai kategori rekreasi

Klasifikasi	Nilai
Sangat Sesuai	81-100%
Sesuai	63-<80%
Sesuai Bersyarat	44-<63%
Tidak Sesuai	<44%

### 2.4.1. Penentuan Zona Pemanfaatan Kawasan Pantai

Dalam menentukan zona batasan dalam pemanfaatan aktivitas di Pantai Batu Bolong yang ditemukan kemudian dilakukannya perbandingan antara parameter indeks kesesuaian wisata. Pada zona batasan dibuat dengan mengambil titik koordinat melalui alat Global Positioning System yang selanjutnya dipindahkan ke peta. Dalam membuat peta dibuat dengan menggunakan program aplikasi QGIS 2.8 (Subandi dkk., 2018).

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1. Indeks Kesesuaian Wisata

Berdasarkan hasil pengambilan data pada tipe pantai di Pantai Batu Bolong merupakan pantai berpasir putih (Tabel 3). Dimana pada seluruh stasiun merupakan pasir putih yang termasuk klasifikasi sangat sesuai untuk wisata rekreasi. Adapun penelitian Mukhtar dkk. (2016), bahwa substrat berpasir yang didominasi pantai baik untuk wisatawan yang mengunjunginya, dibanding pantai berlumpur dan berbatu yang membuat merasa kurang nyaman. Berdasarkan Ardian dkk. (2015), mengatakan untuk melakukan aktivitas wisata pantai yaitu berenang dan rekreasi baik pada

kawasan pantai yang memiliki pasir berwarna putih. Kemudian hasil pengukuran lebar pantai stasiun I, II, III, IV yaitu 25,42 m, 17,91 m, 16,46 m, dan 13,88 m (Tabel 3). Diketahui pada stasiun I memiliki lebar yang cukup besar dari stasiun lain karena adanya lahan terbuka yang biasanya digunakan untuk melakukan aktivitas olahraga voli pantai. Maka aktivitas seperti jalan-jalan dan bermain pasir bagi anak sangat memungkinkan. Hal ini didukung Hendyanto dkk. (2014), bahwa wisata rekreasi pantai seperti jalan-jalan maupun berjemur sangat seseuai bila pantai memiliki lebar lebih dari 15 meter.

Pada pengukuran kedalaman perairan yaitu: stasiun I, II, III, dan IV yaitu: 0.64-1.25 m, 0.66-1.22 m, 0.50-1.38 m, dan 0.57-1.16 m (Tabel 3). Menurut Nugraha dkk. (2013), kedalaman untuk berenang berada pada kisaran 0 sampai 5 m yakni sangat baik. Maka perairan yang memiliki kedalaman dangkal baik sebagai objek aktivitas renang karena tidak membahayakan. Menurut Yulisa et al. (2016), salah satu parameter penting dalam penentu area wisata adalah kedalaman sebab berdampak pada keselamatan wisatawan yang beraktivitas. Dengan demikian kawasan wisata Pantai Batu Bolong merupakan kawasan yang sesuai untuk kegiatan berenang ataupun rekreasi air, namun dalam upaya memaksimalkan kawasan wisata diperlukan adanya rambu batasan aman untuk keselamatan wisatawan saat berenang atau rekreasi air. Hal ini dikarenakan kondisi perairan yang dapat berubah setiap saatnya. Selanjutnya berdasarkan hasil kesesuaian seluruh stasiun pada material dasar perairan merupakan berpasir (Tabel 3). Hal ini tergolong kategori sangat baik serta menunjang untuk wisata pantai seperti berenang. Menurut Tambunan (2013), menyatakan sangat sesuai dalam bentuk aktivitas rekreasi dan berenang jika area memiliki material perairan berpasir. Hal ini dikuatkan Juliana dkk. (2013), material dasar perairan yang berpengaruh pada perairan adalah satu faktor pendukung sebagai kelayakan aktivitas wisata.

Pengambilan data di Pantai Batu Bolong parameter kecepatan arus pada stasiun I, II, III, IV, dan IV adalah 0.033 m/s, 0.030 m/s, 0.027 m/s, 0.036 m/s (Tabel 3). Pengukuran dilakukan sebanyak 3 kali pengulangan yang kemudian dirata-ratakan per stasiun. Menurut Sari dan Usman (2012), klasifikasi kecepatan arus dibagi menjadi tiga kategori yaitu kecepatan sekitar 0,50-1 m/s yaitu sangat cepat, kecepatan sekitar 0,25-0,5 m/s yaitu sedang, dan kecepatan sekitar 0-0,25 m/s yaitu lambat,. Maka seluruh stasiun dalam kategori sangat sesuai dan tidak membahayakan wisatawan yang melakukan aktivitas renang. Perubahan kecepatan arus dapat saja menjadi lebih cepat ataupun pelan tergantung dari kecepatan angin yang berhembus (Bayhaqi dkk., 2017).

Selanjutnya pengukuran kecerahan perairan menunjukkan pada seluruh stasiun yaitu 53,34 %, 49,67 %, 52,66 %, dan 50,67 % (Tabel 3). Tingkat kecerahan pada stasiun I, III, dan IV tergolong dalam sesuai sedangkan pada stasiun II tergolong dalam sesuai bersyarat. Adanya aliran sungai dekat dengan stasiun II berpengaruh pada kecerahan perairan. Menurut Chasanah dkk. (2017), hal ini karena aliran sungai yang membawa material dari daratan dekat pantai.

Menurut pengamatan tutupan lahan pada masing-masing stasiun penelitian adalah stasiun II dan III yaitu didominasi oleh kios surfing dan restoran yang disediakan oleh pengelola pantai sedangkan stasiun I dan IV didominasi pohon kelapa, semak belukar, dan lahan terbuka (Tabel 3).

**Tabel 3.** Hasil penelitian indeks kesesuaian wisata Pantai Batu Bolong, Canggu

No.	Parameter	Bobot	Stasiun 1		Stasiun 2		Stasiun 3		Stasiun 4	
			Kategori	Skor	Kategori	Skor	Kategori	Skor	Kategori	Skor
1.	Kedalaman perairan (m)	5	0.64-1.25	3	0.66-1.22	3	0.50-1.38	3	0.57-1.16	3
2.	Tutupan lahan pantai	5	Pohon kelapa dan Tidak ada	3	Kios <i>surfing</i>	3	Kios <i>surfing</i> dan restoran	0	Pohon kelapa dan semak belukar rendah	3
3.	Material dasar perairan	5	Berpasir	3	Berpasir	3	Berpasir	3	Berpasir	2

No.	Parameter	Bobot	Stasiun 1		Stasiun 2		Stasiun 3		Stasiun 4	
			Kategori	Skor	Kategori	Skor	Kategori	Skor	Kategori	Skor
4.	Lebar pantai (m)	3	25,42	3	17,91	3	16,46	3	13,88	3
5.	Kecepatan arus (m/s)	3	0,033	3	0,030	3	0,027	3	0,036	3
6.	Kemiringan pantai (°)	3	4,3°	3	3,8°	3	2,3°	3	3,5°	3
7.	Kecerahan perairan (%)	1	53,34 %	2	49,67 %	1	52,66 %	2	50,67 %	2
8.	Tipe pantai	1	Pasir putih	3	Pasir putih	0	Pasir putih		Pasir putih	2
9.	Ketersediaan Air Tawar (km)	1	0.047 – 0.122	3	0.051 – 0.113	3	0.064 – 0.134	3	0.163 – 0,265	3
10.	Biota Berbahaya	1	Tidak ada	3	Tidak ada	3	Tidak ada	3	Tidak ada	3

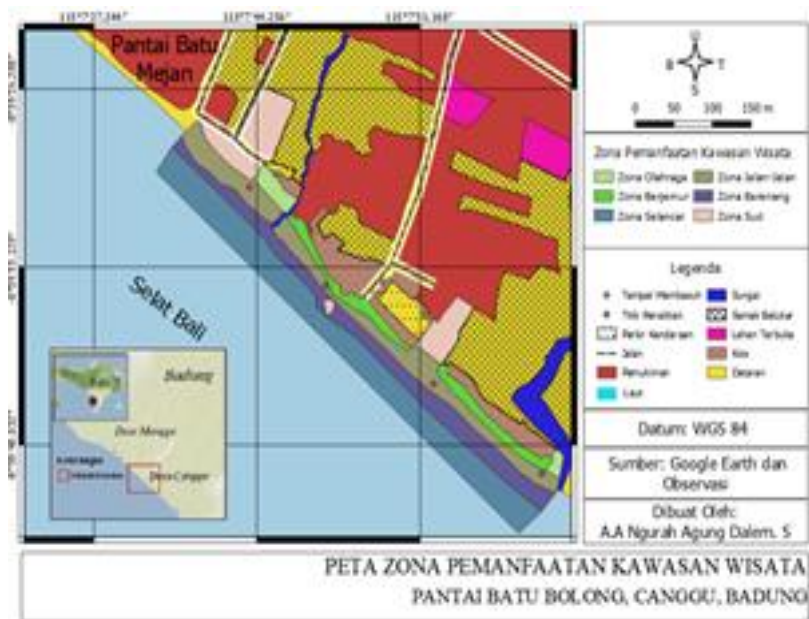
Pada stasiun II dan III tergolong tidak sesuai serta stasiun I dan IV tergolong sangat sesuai dan sesuai. Berdasarkan Wunani dkk. (2013), parameterutupan lahan sangat sesuai apabila didominasi seperti kelapa dan lahan terbuka. Pada stasiun II dan III dapat melengkapi kegiatan berwisata namun dapat mengurangi ruang gerak dari wisatawan yang berkunjung. Maka wisatawan yang ingin berwisata untuk melihat pemandangan atau jalan-jalan dan berolahraga disarankan untuk memanfaatkan kawasan stasiun I dan IV. Hal ini dikarenakan pada stasiun tersebut, kawasan pantai memiliki kondisi yang lebih terbuka dan memberikan ruang beraktivitas yang cukup bagi wisatawan.

Berdasarkan pengamatan seluruh stasiun tergolong sangat sesuai sebab saat dilakukannya observasi dan kuisioner wisatawan tidak ditemukannya biota berbahaya di seluruh stasiun. Tidak ditemukannya biota berbahaya diduga karena vegetasi lamun atau terumbu karang yang tidak ada sebagai habitat dari bulu babi dan karang api. Dengan demikian, segala kegiatan wisatawan yang berkunjung dapat lebih terjamin keselamatan dan kenyamanannya selama berkegiatan di pantai. Selanjutnya berdasarkan kesesuaian biota berbahaya, seluruh stasiun pengamatan termasuk dalam kategori sangat sesuai karena saat dilakukannya observasi dan jajak pendapat wisatawan tidak ditemukannya biota berbahaya. Sebab tidak ditemukannya vegetasi lamun atau terumbu karang di pantai sebagai habitat biota berbahaya. Dengan demikian, segala kegiatan wisatawan yang berkunjung ke Pantai Batu Bolong dapat lebih nyaman. Kemudian hasil pengambilan data kemiringan pantai didapatkan pada seluruh stasiun adalah 4,3o, 3,8o, 2,3o, dan 3,5o (Tabel 3). Pada hasil observasi pantai termasuk dalam kategori sangat sesuai. Parameter ketersediaan air tawar menunjukkan jarak antar stasiun yaitu: berjarak 0.047 – 0.122 km pada stasiun 1, berjarak 0.051 – 0.113 km pada stasiun 2, berjarak 0.064 – 0.134 km pada stasiun 3, dan berjarak 0.163 – 0,336 km pada stasiun 4 (Tabel 3). Dengan demikian semua stasiun termasuk sangat sesuai, yang didukung oleh Yulius dkk. (2018), dalam matriks kesesuaian wisata, jarak antara lokasi wisata dengan sumber air tawar sangat sesuai adalah kurang dari 5000 m. Menurut Saputra dan Khodijah (2013), tersedianya air tawar dapat menjadi fasilitas penunjang dalam berwisata.

Maka diketahui nilai IKW pada Pantai Batu Bolong setiap stasiun yaitu I, II, III, dan IV adalah 98,80%, 94,04%, 95,23%, dan 91,67%. Maka dari hasil yang ada, kawasan wisata Pantai Batu Bolong tergolong sangat sesuai sebagai kawasan rekreasi. Dengan demikian keseluruhan kawasan wisata Pantai Batu Bolong, Canggü dapat dinyatakan untuk kegiatan rekreasi tergolong sangat sesuai serta memiliki kapasitas baik jika sektor wisata yang ada lebih dikembangkan.

### 3.2. Zona Pemanfaatan Kawasan Wisata Pantai

Keberadaan Pantai Batu Bolong memiliki beberapa kegiatan wisata yang dapat dilakukan diantaranya zona suci, jalan-jalan, berenang, olahraga, selancar, dan berjemur. Kegiatan berjemur dapat dilakukan pada stasiun II dan IV. Hal tersebut sebab didukung seperti kemiringan landai dan berpasir. Adapun juga, wisatawan difasilitasi tempat berjemur dan restoran yang telah disediakan. Sedangkan untuk berenang bisa dilaksanakan pada seluruh stasiun namun kurang disarankan pada stasiun II karena dekat dengan aliran sungai yang membuat kecerahan perairan menjadi kurang sesuai dan tugu suci yang disakralkan masyarakat sekitar sehingga pengunjung yang ingin berenang dekat sana diharapkan lebih hati-hati. Kegiatan ini didukung dengan material dasar perairan berupa pasir, memiliki kemiringan yang landai, kedalaman, kecerahan perairan tidak adanya biota berbahaya serta kecepatan arus yang sesuai pada kawasan tersebut untuk aktivitas berenang. Lalu dekatnya dengan sumber air tawar juga menjadi hal pendukung pada kawasan dalam kegiatan membilas diri.



**Gambar 2.** Peta Zona Pemanfaatan Kawasan Pantai

Kawasan ini juga dapat digunakan untuk kegiatan jalan-jalan atau melihat dari stasiun I dan IV. Hal ini karena Pantai Batu Bolong memiliki pantai berpasir putih dan kemiringan yang landai serta didominasi dengan lahan terbuka. Hal tersebut juga didukung karena area pantai yang indah serta sarana fasilitas pendukung seperti tempat duduk yang dikelola oleh usaha kecil menengah masyarakat sekitar pada stasiun II dan III. Begitu juga pada sore hari yang menunjukkan pemandangan sunset yang cukup bagus.

Bila pada stasiun I dan IV terdapat kawasan zona olahraga dikarenakan pada kawasan ini kondisi area yang terbuka serta pantai yang landai dapat digunakan wisatawan yang ingin berolahraga seperti bola voli atau sepakbola. Didukung juga dengan fasilitas pendukung seperti lapangan voli serta bola yang sudah disediakan. Adapun juga kegiatan selancar pada seluruh kawasan pantai yang dilakukan para wisatawan. Kondisi ini karena adanya ombak yang cukup besar sehingga kegiatan selancar ini banyak dilakukan oleh wisatawan yang menggemarnya. Selain itu, menurut Pramita dkk. (2017), pantai ini juga memiliki keunikan yang jarang ditemui pada pantai lainnya dimana digunakannya lokasi perhelatan lomba *surfing*.

#### 4. Simpulan

Berdasarkan penelitian diketahui tingkat indeks kesesuaian wisata di Pantai Batu Bolong tergolong sangat sesuai untuk kegiatan rekreasi. Adapun zona kawasan pada Pantai Batu Bolong

terbagi menjadi beberapa aktivitas diantaranya seperti: zona suci, berenang, berselancar, berjemur, berolahraga, jalan-jalan.

### Daftar Pustaka

- Ardian, Khodijah, & Zen, L. W. (2015). Kajian kesesuaian kawasan wisata pantai di Kampung Pasir Panjang Tanjung Siambang Pulau Dompok Kota Tanjung Pinang. *UMRAH (Universitas Maritim Raja Ali Haji)*, **21**(5), 36-45.
- Bayhaqi, A., Iskandar, M. R., & Surinati, D. (2017). Pola arus permukaan dan kondisi fisika perairan di sekitar Pulau Selayar pada musim peralihan 1 dan musim timur. *OLDI (Oseanologi dan Limnologi di Indonesia)*, **2**(1), 83-95.
- Chasanah, I., Purnomo, P. W., & Haeruddin, H. (2017). Analisis kesesuaian wisata Pantai Jodo Desa Sidorejo Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan*, **7**(3), 235-243.
- Hendyanto, R., Suryono, C. A., & Pratikto, I. (2014). Analisis kesesuaian wisata pantai di Teluk Lombok Kabupaten Kutai Timur Kalimantan Timur. *Journal of Marine Research*, **3**(3), 211-215.
- Goffi, G., Cladera, M., & Osti, L. (2020). Sun, sand, and... sustainability in developing countries from a tourists' perspective. *The case of Punta Cana. Sustainability*, **12**(11), 1-14.
- Juliana, Sya'rani, L., & Zainuri, M. (2013). Kesesuaian dan daya dukung wisata bahari di perairan bandengan Kabupaten Jepara Jawa Tengah. *Jurnal Perikanan dan Kelautan Tropis*, **9**(1), 1-7.
- Leonard, J. O., Pratikto, I., & Munasik, M. (2014). Kesesuaian perairan untuk wisata selam dan snorkeling di Pulau Biawak, Kabupaten Indramayu. *Journal of Marine Research*, **3**(3), 216-225.
- Mukhtar, P. D., Rudiyaniti, S., & Purwanti, F. (2016). Analisis Kesesuaian Wisata di Pantai Nyalo [Kawasan Mandeh] Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat. *Diponegoro Journal of Maquares*, **5**(4), 420-426.
- Mutmainah, H., Kusumah, G., Altanto, T., & Ondara, K. (2016). Kajian kesesuaian lingkungan untuk pengembangan wisata di Pantai Ganting, Pulau Simeulue, Provinsi Aceh. *DEPIK Jurnal Ilmu-Ilmu Perairan, Pesisir dan Perikanan*, **5**(1), 19-23.
- Nugraha, H. P., Indarjo, A., & Helmi, M. (2013). Studi kesesuaian dan daya dukung kawasan untuk rekreasi pantai di Pantai Panjang Kota Bengkulu. *Journal of Marine Research*, **2**(2), 130-139.
- Pemkab Badung. (2013). *Peraturan Daerah Kabupaten Karangasem Nomor 26 Tahun 2013 tentang Rencana tata Ruang Wilayah Kabupaten Badung Tahun 2013-2033*. Lembaran Daerah Kabupaten Badung Tahun 2013 Nomor 26. Badung, Indonesia: Pemerintah Daerah Kabupaten Badung.
- Permilasari, N. K., & Arida, I. N. S. (2014). Bentuk pengelolaan Pantai Batu Bolong sebagai daya tarik wisata surfing di Desa Canggu, Kecamatan Kuta Utara, Kabupaten Badung. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, **2**(2), 37-48.
- Pramita, N. P. W., Suardana, I. W., & Dewi, L. G. L. K. (2017). Karakteristik, motivasi dan niat wisatawan surfing di pantai Kecamatan Kuta Utara. *Jurnal IPTA (Industri Perjalanan Wisata)*, **5**(1), 66-69.
- Saputra, B. D., & Khodijah. (2013). Kesesuaian perairan kawal sebagai kawasan wisata pantai di Kabupaten Bintan. *UMRAH (Universitas Maritim Raja Ali Haji)*, **21**(1), 1-13.
- Sari, T. E. Y., & Usman. (2012). Studi parameter fisika dan kimia daerah penangkapan ikan perairan Selat Asam Kabupaten Kepulauan Meranti Propinsi Riau. *Jurnal Perikanan dan Kelautan*, **17**(01), 88-100.
- Sihasale, D. A., Hakim, L., Suharyanto, A., & Soemarno. (2013). The Strategy of potential tourism development in Namalatu Beach at Nusaniwe Sub District, Ambon City, Indonesia. *International Journal Of Engineering And Science*, **3**(1), 39-45.
- Subandi, I. K., Dirgayusa, I. G. N. P., & As-syakur, A. R. (2018). Indeks kesesuaian wisata di Pantai Pasir Putih Kabupaten Karangasem. *Journal of Marine and Aquatic Sciences*, **4**(1), 47-57.



- Tambunan, J. M. (2013). *Strategi pengelolaan lingkungan Pantai Tanjung Pesona Kabupaten Bangka untuk pengembangan wisata*. Tesis. Malang, Indonesia: Program Magister Ilmu Lingkungan, Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro.
- Tegar, D., & Gurning, R. O. S. (2018). Development of marine and coastal tourism based on blue economy. *International Journal of Marine Engineering Innovation and Research*, *2*(2), 128-132.
- Watina, S. S., Supriharyono, & Haeruddin. (2018). Analysis of suitability and carrying capacity of tourism in Tidung Island, Kepulauan Seribu, Indonesia. *Russian Journal of Agricultural and Socio-Economic Sciences*, *78*(6), 151-159.
- Wunani, D., Nursinar, S., & Kasim, F. (2013). Kesesuaian Lahan dan Daya Dukung Kawasan Wisata Pantai Botutonuo, Kecamatan Kabila Bone, Kabupaten Bone Bolango. *Jurnal Ilmiah Perikanan dan Kelautan*, *1*(2), 89-94.
- Yulianda F. (2007). *Ekowisata Bahari Sebagai Alternatif Pemanfaatan Sumberdaya Pesisir Berbasis Konservasi*. Dalam Prosiding Seminar Nasional Pengembangan Pulau-Pulau Kecil dari Aspek Perikanan Kelautan dan Pertanian 2011. Bogor, Indonesia, 25 Juni 2011 (pp. 119-129).
- Yulisa, E. N., Johan, Y., & Hartono, D. (2016). Analisis kesesuaian dan daya dukung ekowisata pantai kategori rekreasi Pantai Laguna Desa Merpas Kabupaten Kaur. *Jurnal Enggano*, *1*(1), 97-111.
- Yulius, Rinny, R., Kadarwati, U. R., Ramadhan, M., Khairunnisa, T., Saepuloh, D., Subandriyo, J., & Tussadiah, A. (2018). *Buku panduan kriteria penetapan zona ekowisata bahari*. Bogor, Indonesia: IPB Press.
- Yusuf, M. (2007). *Kebijakan Pengelolaan Sumberdaya Pesisir dan Laut Kawasan Taman Nasional Karimunjawa Secara Berkelanjutan*. Disertasi. Bogor, Indonesia: Sekolah Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor.



© 2023 by the authors; licensee Udayana University, Indonesia. This article is an open access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/3.0/>).